

BAB II

TINAJUAN PUSTAKA

A. Belajar Di Rumah Selama Pandemi Covid-19

1. Pandemi Covid-19

Menurut WHO (World Health Organization) Pandemi adalah penyebaran penyakit baru ke seluruh dunia (*World Health Organization, 2020*). Namun, tidak ada definisi yang dapat diterima tentang istilah pandemi secara rinci dan lengkap, beberapa pakar mempertimbangkan definisi berdasarkan penyakit yang secara umum dikatakan pandemi dan mencoba mempelajari penyakit dengan memeriksa kesamaan dan perbedaannya. Penyakit dipilih secara empiris untuk mencerminkan spektrum etiologi, mekanisme penyebaran, dan era kegawat darurannya, beberapa penyakit yang pernah menjadi pandemi antara lain: *acute hemorrhagic conjunctivitis* (AHC), AIDS, kolera, demam berdarah, *influenza* dan SARS (Morens, Folkers and Fauci, 2009).

Penyebaran virus memiliki beberapa faktor sehingga bisa dikatakan sebuah pandemi dunia. Proses penyebaran virus cukup lama bisa sampai bertahun-tahun lamanya. Pandemi terjadi ketika beberapa faktor ini terpenuhi: (1) Peningkatan jumlah atau virulensi agen baru. (2) Informasi dan sifat lainnya dari agen

baru ini belum terdeteksi atau berbeda dari yang pernah ada sebelumnya. (3) Modus transmisi atau infeksi yang meningkat sehingga orang yang lebih rentan terpapar. (4) Perubahan kerentanan respons tuan rumah terhadap agen, atau faktor-faktor yang meningkatkan paparan host atau melibatkan pengenalan jalur infeksi baru (Kelsey, Thompson, and Evans, 1986; *Centers for Disease Control and Prevention*, 2003)

Virus SARS-Cov-2 pertama kali diidentifikasi pada pertengahan 1960-an dan diklasifikasikan menjadi empat perbedaan utama: virus α -/ β -/ γ -/ δ -*Coronavirus*. Alfa dan *beta-coronavirus* terutama menginfeksi mamalia, sedangkan gamma dan delta-coronavirus lebih cenderung menginfeksi burung (Lai, Millet, Daniel Freed, & Whittaker, (2020); Wunderink, 2018)

Beberapa dari jenis virus tersebut menyebabkan infeksi pernapasan atas dan bawah, sementara jenis yang lain dapat menyebabkan gejala serius yang dapat menyebabkan kegagalan pernapasan. Sampai saat ini, tujuh jenis virus korona yang dapat menginfeksi manusia telah diidentifikasi. *Newcoronavirus SARS-Cov-2* milik subfamili dari *beta-coronavirus* dan berbagi 79,5% dari urutan genetik *SARS-CoV*. Infeksi *SARS-Cov-2* dapat terjadi dengan demam, kelelahan dan batuk kering, dalam kasus yang parah, dengan

pneumonia, sindrom pernapasan akut, kegagalan multi organ termasuk ginjal dan kematian (Gabriella and Annalisa, 2020).

World Health Organization (WHO) memutuskan COVID-19 sebagai pandemi global pada 11 Maret 2020. *Corona virus* (COVID-19) menyebabkan penyakit *Severe Acute Respiratory Syndrome-Coronavirus 2* (SARS-Cov-2) telah menjadi pandemi global. Penjualan daging yang berasal dari hewan liar atau penangkaran hewan di pasar makanan laut (Cui,dkk,2019). Gejala umum yang dirasakan oleh pasien berupa demam, batuk, dan *mialgia* atau kelelahan. Komplikasi termasuk sindrom gangguan pernapasan akut, cedera jantung akut dan infeksi bakteri sekunder (Huang, dkk., 2020)

WHO sebelumnya memakai klasifikasi enam tahap yang menjelaskan proses perpindahan virus influenza baru, mulai dari beberapa infeksi pertama pada manusia hingga terjadi pandemi. Tahapan ini dimulai dengan virus yang sebagian besar menginfeksi hewan, lalu timbul beberapa kasus ketika hewan menginfeksi orang, virus kemudian mulai menyebar langsung antar manusia, dan berakhir dengan pandemi ketika infeksi virus baru tersebut telah menyebar ke seluruh dunia. Pada bulan Februari 2020 WHO mengklarifikasi bahwa tidak ada kategori resmi untuk pandemi. Sebagai klarifikasi, WHO tidak menggunakan sistem lama 6 fase yang dimulai dari fase 1 tidak ada laporan tentang influenza pada

hewan yang menyebabkan infeksi pada manusia hingga fase 6 pandemi yang mungkin diketahui oleh beberapa orang akibat H1N1 pada tahun 2009 (Nebahay, 2020)

Virus Covid-19 bisa menyebar pada manusia, adanya ketidaktepatan manusia dalam mengonsumsi suatu makanan yang berbahan dasar dari olahan hewani. Mengonsumsi olahan hewani yang berasal dari hewan yang tidak terjamin kebersihannya menyebabkan terjadinya infeksi pada manusia, seperti mengonsumsi hewan liar yang dimana tidak terjamin kebersihan pangan yang dikonsumsi hewan tersebut atau dari cara hidup hewan tersebut bahkan olahan daging mentah bisa menjadi penyebab terjadinya penyebaran pada manusia. Tidak adanya proses pemasakan dalam konsumsi daging mentah menyebabkan bakteri/virus yang ada pada daging masuk pada tubuh manusia melalui mulut dan menyebar keseluruh pencernaan dalam tubuh. Virus tersebut menyerang saluran pernafasan manusia sehingga manusia yang terjangkit virus tersebut akan merasakan sesak nafas, akan berakibat fatal jika tubuh manusia memiliki penyakit yang juga berhubungan dengan pernafasan (*pneumonia*) atau penyakit bawaan lainnya.

WHO China melaporkan kasus pneumonia yang tidak diketahui etiologinya di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Cina. Pada tanggal 7 Januari 2020, Cina mengidentifikasi *pneumonia* yang

tidak diketahui etiologinya tersebut sebagai jenis baru virus (*coronavirus disease*, COVID-19). Pada tanggal 30 Januari 2020 WHO telah menetapkan sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Yang Meresahkan Dunia/ *Public Health Emergency of International Concern* (KKMMD/PHEIC). Penambahan jumlah kasus COVID-19 berlangsung cukup cepat dan sudah terjadi penyebaran antar negara (Pedoman Pencehagan Pengendalian Coronavirus Disease(Covid-19)2020)

Penyebaran virus Covid-19 sangat cepat karena diketahui virus tersebut menginfeksi saluran pernafasan manusia, yang dimana seseorang yang terinfeksi bisa menularkan virus Covid-19 pada orang lain di sekitarnya hanya melalui hembusan nafas. Kepanikan masyarakat dunia akan terjadinya penularan virus Covid-19 yang cukup tinggi membuat WHO dan Pemerintah Indonesia mengeluarkan beberapa kebijakan dan himbauan. Pemerintah telah melakukan beberapa upaya untuk dapat menahan laju penyebaran Covid-19 salah satunya dengan melakukan pelarangan aktivitas sosial di luar rumah, sehingga kerumunan dan interaksi tatap muka dapat dikurangi untuk menghentikan potensi penyebaran Covid-19. Beberapa upaya yang dilakukan pemerintah yaitu melalui gerakan social distancing dimana masyarakat diminta untuk menjaga jarak aman dengan setiap orang minimal 1,5 meter yaitu untuk menghindari kontak fisik secara langsung dan untuk

menghentikan pertemuan dalam jumlah banyak, Pemerintah juga menganjurkan untuk melakukan vaksinasi hal tersebut untuk menjaga kekebalan tubuh manusia.

Kementerian Sosial Republik Indonesia menghimbau masyarakat untuk melakukan protokol kesehatan jika terpaksa untuk melakukan aktivitas di luar rumah. Protokol kesehatan yang harus ditegakan oleh masyarakat yaitu memuat perlindungan kesehatan yang harus dilakukan individu dengan menggunakan masker, mencuci tangan dengan sabun, menjaga jarak fisik dengan orang lain, dan meningkatkan daya tahan tubuh melalui Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) (Kemenkes RI, 2020)

Berdasarkan pendapat tentang beberapa definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa virus Covid-19 merupakan sebuah virus yang telah ada sebelumnya yang sudah dikenal sejak pertengahan tahun 1960-an menjadi empat jenis yang berbeda. Kemunculan virus baru dari varian virus SARS-Cov-2 menjadi pandemi pada akhir tahun 2019 dengan muncul kasus baru pertama di kota Wuhan negara China. Adanya ketidak tepatan pola konsumsi masyarakat terhadap makanan berbahan hewani ini, mengakibatkan adanya penyebaran virus dari daging hewan liar/daging mentah pada tubuh manusia.

Gejala yang ditimbulkan pada new virus corona ini demam, kelelahan dan batuk kering, dalam kasus yang parah,

dengan pneumonia, sindrom pernapasan akut, kegagalan multi organ termasuk ginjal hingga menyebabkan kematian, penyebab kematian pada infeksi virus Covid-19 ini karena adanya penyakit bawaan dari seseorang atau terlambat mengenali bahwa sakit yang dialami adalah infeksi virus Covid-19 karena gejala yang ditunjukkan hampir sama dengan influenza.

Virus Covid-19 menginfeksi saluran pernafasan manusia yang menyebar melalui hembusan nafas. Faktor tersebut membuat WHO dan Pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan yang biasa disebut gerakan 5M (Mencuci tangan, Memakai masker, Menjaga jarak, Menghindari kerumunan, Mengurangi mobilitas) selain itu yang wajib dilakukan yaitu melakukan vaksinasi.

WHO dan Pemerintah Indonesia yakin bahwa pandemi akan berakhir jika masyarakat tetap mematuhi protokol kesehatan dan pandemi Covid-19 akan menjadi endemi yang dimana akan menjadi penyakit biasa setara dengan influenza.

2. Belajar Di Rumah

Definisi belajar adalah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu, sehingga manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, dapat melaksanakan, dan memiliki tentang sesuatu (Baharuddin, 2008)

Belajar merupakan upaya yang sistematis dan sengaja agar terjadi kegiatan interaksi edukatif antara peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan (Sudjana, 2004)

Pembelajaran dapat terwujud dengan 3 unsur yaitu adanya interaksi antara pendidik, dengan peserta didik, dan adanya bahan ajar. Kegiatan belajar bisa terlaksana dimana saja dan kapan saja. Sejak 2 tahun terakhir sistem belajar di Indonesia berubah menggunakan sistem BDR (Belajar Di Rumah) pelaksanaan pembelajaran ini menggunakan sistem online dengan menggunakan perangkat elektronik. Sistem BDR diharapkan dapat memutus rantai penyebaran virus Covid-19.

Kebijakan Belajar Dari Rumah (BDR) ditujukan kepada semua jenjang pendidikan, mulai dari Taman Kanak-kanak (TK) hingga perguruan tinggi. Kegiatan BDR dilakukan guna memutus rantai Covid-19 dalam bidang pendidikan. Sehubungan dengan kegiatan BDR, guru tetap memantau kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Kegiatan BDR dilakukan dengan memanfaatkan kemajuan teknologi masa kini, yaitu gadget. *Gadget* merupakan salah satu bentuk nyata dari berkembangnya ipteks pada masa kini (Pebriana, 2017)

BDR (Belajar Di Rumah) sebelumnya sudah dikenal dengan sebutan *e-learning*. Hal ini dikemukakan oleh Stockley

(2010) dalam Chaeruman (2013) mendefinisikan *e-learning* sebagai penyampaian program pembelajaran, pelatihan atau pendidikan dengan menggunakan sarana elektronik seperti komputer atau alat elektronik lain seperti telepon genggam untuk memberikan pelatihan atau pendidikan. Stockley menegaskan bahwa kata “e” merujuk penggunaan sarana elektronik untuk pembelajaran.

E-learning merupakan sistem pembelajaran yang dapat membantu kegiatan proses pembelajaran dengan memanfaatkan media elektronik (Daryanto 2010)

E-learning merupakan segala aktivitas belajar yang menggunakan bantuan teknologi elektronik. Lebih lanjut Rusman berpendapat bahwa pemahaman siswa dalam *e-learning* tentang sebuah materi tidak tergantung pada guru/instruktur tetapi dapat diperoleh dari media elektronik yang digunakan misalnya internet, intranet, tape video atau audio, penyiaran melalui satelit, televisi interaktif serta CD-ROM (Rusman 2012)

Baik Stockley, Daryanto, dan Rusman memiliki definisi yang sama tentang *e-learning* dimana pembelajaran berlangsung menggunakan media elektronik untuk memberikan sebuah materi pendidikan, tidak hanya materi pembelajaran tetapi diharapkan kegiatan *e-learning* ini dapat menjadi pengalaman belajar yang optimal bagi setiap peserta didik. Dalam proses pembelajaran

pendidik dan peserta didik merupakan dua komponen yang tidak dapat dipisahkan.

Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan belajar mengajar menyangkut kegiatan tenaga pendidik, kegiatan peserta didik, pola dan proses interaksi tenaga pendidik dan peserta didik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar dalam kerangka keterlaksanaan program pendidikan (Rooijackers,1991).

Sedangkan menurut Winkel (1991:200) Proses pembelajaran adalah suatu aktivitas psikis atau mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap.

Proses pembelajaran merupakan upaya interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk berbagi dan mengolah ilmu, yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu yang memiliki nilai edukatif agar pelaksanaannya dapat sesuai dengan apa yang diharapkan atau mampu mencapai tahap yang optimal.

Langkah-langkah pembelajaran disesuaikan dengan langkah pembelajaran online. Tidak ada tatap muka secara langsung antara guru dengan siswa. Alat dan bahan yang digunakan disesuaikan dengan penggunaan alat dan bahan di rumah hal ini bertujuan untuk tidak memberatkan peserta didik selama masa BDR. Unsur penilaian yang terdiri atas 3 ranah yaitu

kognitif, psikomotorik dan afektif, penilaian pada kegiatan BDR lebih disederhanakan sehingga kemampuan life skill lebih diperhatikan. Karena tidak ada tatap muka, jadi penilaian afektif tidak dilaksanakan.

Komponen pembelajaran yang penting selain pendidik dan peserta didik yaitu adanya media pembelajaran. Menurut Mulyasa (2006) mengemukakan bahwa Sebagai salah satu bagian dari sumber ajar, bahan ajar dapat diartikan sebagai sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran, baik yang bersifat khusus maupun yang bersifat umum yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran.

Widodo dan Jasmadi (dalam Lestari, 2013) menyatakan bahwa bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi dan subkompetensi dengan segala kompleksitasnya.

Pendapat menurut Mulyasa, Widodo dan Jasmadi, media pembelajaran atau bahan ajar baiknya dirancang sesuai dengan kaidah pembelajaran yang ada. Penyesuaian dengan materi pembelajaran, disusun untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran, terdapat bahan evaluasi, serta kemenarikan bahan ajar untuk dipelajari oleh peserta didik.

Materi dan bahan yang digunakan anak dalam kegiatan belajar di rumah disusun oleh guru melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) merupakan rencana kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan selama satu minggu (Ali Nugraha, 2018).

Selama masa pandemi Covid-19, kegiatan pembelajaran anak di Taman Kanak-kanak menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) yang dirancang lebih sederhana terdiri dari enam macam kegiatan disesuaikan dengan enam aspek perkembangan anak, serta kegiatan pembelajaran dilakukan satu hari satu kegiatan dengan pendampingan orang tua di rumah (Hasbi, Wahyuni, et al., 2020)

Kegiatan BDR di TK tidak hanya melibatkan peran guru dan siswa, namun juga melibatkan peran orang tua di dalamnya. Peran orang tua dalam kegiatan BDR pada anak TK sangat penting karena orangtua sebagai pengganti guru yang mendampingi anak dalam kegiatan BDR (Wardani & Ayriza, 2020)

Berdasarkan pengertian yang diungkapkan dalam berbagai definisi tersebut, dapat ditarik kesimpulan Belajar Di Rumah (BDR) merupakan suatu proses pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan media elektronik sebagai penghubung antara pendidik dan peserta didik. Materi pembelajaran yang diberikan

oleh peserta didik bisa berupa audio, video, ataupun web sebagai pengakses soal. Belajar di rumah terlaksana dengan menggunakan langkah-langkah tertentu secara sistematis untuk mencapai hasil yang optimal/ yang diharapkan.

BDR (Belajar Di Rumah) dalam program *e-learning* atau pembelajaran *daring* diharapkan bisa membantu peserta didik agar tetap bisa belajar dan mendapatkan ilmu selama di rumah serta diharapkan peran aktif orang tua dalam BDR. Selain menjadi pembimbing dan pendamping belajar anak, orang tua juga diminta untuk merekam video atau memfoto setiap kegiatan belajar yang dilakukan anak. Kemudian, hasil rekaman video ataupun foto dikirimkan kepada guru sebagai bukti anak telah melaksanakan kegiatan belajar di rumah. Kegiatan untuk belajar di rumah disesuaikan dengan kondisi saat ini yang dimana tidak memberatkan peserta didik dalam prosesnya, sehingga penilaian yang dilakukan lebih sederhana memfokuskan pada peningkatan kecakapan hidup (*life skill*) dalam menghadapi pandemi Covid-19.

3. Faktor yang Memengaruhi Belajar Di Rumah

Wabah pandemi Covid-19 yang melanda ke seluruh dunia, telah merubah tatanan kehidupan di segala bidang dengan adanya kebijakan menjaga jarak fisisk (*physical distancing*) dan jaga jarak sosial (*social distancing*). Dunia pendidikan dari semua jenjang pendidikan termasuk pendidikan anak usia dini (PAUD) juga

merasakan dampaknya. Pembelajaran di rumah dengan sistem daring merupakan pilihan yang tidak bisa dihindari, sehingga menimbulkan masalah baru dalam bidang pendidikan (Pramana,2020)

Pemerintah mengeluarkan kebijakan adanya pembelajaran di rumah yang sebelumnya hanya mengandalkan tatap muka dan masih terbatas oleh jarak dan waktu dan sekarang mulai bertransformasi menjadi belajar di rumah (BDR) tanpa harus bertatap muka di ruang kelas dengan penyampaian materi menggunakan media elektronik seperti *handphone*,laptop,komupter, dan perangkat elektronok lainnya.

Program pemebelajaran daring sangat didukung oeh pemerintah bahkan saalah satu saluran televisi kini berubah menjadi sarana anak untuk belajar. Untuk menjadikan program belajar di rumah berjalan sukses maka kunciny adalah efektivitas. 3 hal yang memberikan efek terkait belajar dirumah yaitu (Dillon and Gunardena,1995):

- a. Teknologi, secara khusus pengaturan jaringan harus memungkinkan untuk terjadinya pertukaran sinkronisasi dan asinkronisasi siswa harus memiliki akses yang mudah misalnya melalui akses jarak jauh dan jaringan seharusnya membutuhkan waktu minimal untuk pertukaran dokumen.

- b. Karakteristik pengajar, pengajar memainkan peran sentral dalam efektivitas pembelajaran secara daring, bukan sebuah teknologi yang penting tetapi penerapan instruksional teknologi dari pengajar yang menentukan efek pada pembelajaran, siswa yang hadir dalam kelas dengan instruktur yang memiliki sifat positif terhadap pendistribusian suatu pembelajaran dan memahami akan sebuah teknologi akan cenderung menghasilkan suatu pembelajaran yang lebih positif. Dalam lingkungan belajar konvensional siswa cenderung terisolasi karena mereka tidak memiliki lingkungan khusus untuk berinteraksi dengan pengajar.
- c. Karakteristik siswa, mengungkapkan bahwa siswa yang tidak memiliki keterampilan dasar dan disiplin diri yang tinggi dapat melakukan pembelajaran yang lebih baik dengan metode yang disampaikan secara konvensional, sedangkan siswa yang cerdas serta memiliki disiplin serta kepercayaan diri yang tinggi akan mampu untuk melakukan pembelajaran dengan metode daring (Leidner and Jarvenpaa 1993)

Berdasarkan faktor yang yang mempengaruhi belajar di rumah diatas dapat ditarik kesimpulan, penerapan belajar di rumah akan maksimal apabila didukung dengan beberapa faktor

pendukung diantaranya sistem, terdapat 3 hal penting yang harus diperhatikan, yaitu kualitas sistem dan infrastruktur seperti teknologi yang digunakan dalam proses pembelajaran, kualitas informasi berupa materi yang diberikan oleh guru terhadap siswa, kualitas institusi dan layanan karakteristik pengajar merupakan peran utama dalam proses pembelajaran daring. Pengajar dalam pembelajaran daring harus mengeluarkan usaha lebih untuk membantu siswa dalam menjelaskan dan memahami materi yang diberikan. Selanjutnya karakteristik peserta didik itu sendiri, sebagai peserta didik diharapkan dapat sadar penuh akan tanggung jawab yang diberikan dalam menerima materi dan menyelesaikan tugas. Jika semua faktor saling beriringan proses pembelajaran di rumah akan maksimal seperti yang diharapkan.

B. Kesehatan Mental Anak Usia Dini

1. Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan individu yang sedang mengalami proses tumbuh kembang yang sangat mendasar bagi kelanjutan hidupnya di masa depan. Tahapan perkembangan anak usia dini, anak akan mengalami perubahan perkembangan kecerdasan, pertumbuhan fisik dan mental. Pada usia ini anak akan menerima serta mengolah berbagai informasi yang diterimanya dengan sangat cepat.

Pembagian rentang usia berdasarkan keunikan dalam tingkat pertumbuhan dan perkembangannya di Indonesia, tercantum dalam buku kurikulum dan hasil belajar anak usia dini yang terbagi ke dalam rentang tahapan (Depdiknas 2002)

- a. Masa bayi berusia lahir-12 bulan
- b. Masa “*toddler*” atau batita usia 1-3 tahun
- c. Masa prasekolah usia 3-6 tahun
- d. Masa kelas B TK usia 4-5/6 tahun (Cathy Malley,2004)

Usia anak yang dapat dikategorikan anak usia dini adalah anak yang memiliki rentang usia 0-6tahun. Hal ini diperkuat dengan adanya Undang-Undang Sisdiknas (2003) Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentan usia 0-6 tahun.

Beberapa pakar pendidikan anak usia dini mengungkapkan pendapat tentang definisi rentang usia anak usia dini. Anak Usia Dini adalah anak yang memiliki rentang usia 0-8 tahun menurut para pakar pendidikan anak (Mansur 2005).

Batasan tentang anak usia dini antara lain disampaikan oleh NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*), yang mengatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada

keluarga (*family child care home*), pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, TK, dan SD (NAEYC, 1992)

Sedangkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdiknas, A 1.4 Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini 2003)

Sementara itu, UNESCO dengan persetujuan negara-negara anggotanya membagi jenjang pendidikan menjadi 7 jenjang yang disebut *International Standard Classification of Education* (ISDEC). Pada jenjang yang ditetapkan UNESCO tersebut, pendidikan anak usia dini termasuk pada level 0 atau jenjang prasekolah yaitu untuk anak usia 3-5 tahun. Dalam implementasinya di beberapa negara, pendidikan usia dini menurut UNESCO ini tidak selalu dilaksanakan sama seperti jenjang usianya. Di beberapa negara ditemukan ada yang memulai pendidikan prasekolah ini lebih awal yaitu pada usia 2 tahun, dan beberapa negara lain mengakhirinya pada usia 6 tahun. Bahkan

beberapa negara lainnya lagi memasukkan pendidikan dasar dalam jenjang pendidikan anak usia dini (Siskandar, 2003).

Pendapat dari NAEYC, UNESCO, dan SISDIKNAS memiliki beberapa persamaan yang dimaksud Anak Usia Dini adalah anak yang dimulai dari umur 0 tahun dimana saat mulai tumbuh di dalam kandungan sudah dikatakan anak usia dini, sehingga pentingnya pemberian rangsangan pendidikan pada masa ini adalah masa yang tepat bagi pertumbuhannya. Pendidikan prasekolah merupakan pendidikan yang paling tepat dalam pemberian rangsangan pendidikan bagi anak usia dini. Otak anak usia dini cepat menerima informasi yang diberikan oleh individu lainnya.

Pada masa ini merupakan masa emas atau *golden age*, karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang. Menurut berbagai penelitian di bidang neurologi terbukti bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk dalam kurun waktu 4 tahun pertama. Setelah anak berusia 8 tahun perkembangan otaknya mencapai 80% dan pada usia 18 tahun mencapai 100% (Slamet Suyanto, 2005)

Golden age tidak bisa dilewatkan oleh setiap orang tua karena merupakan masa yang sangat tepat untuk pemberian

pendidikan. Rasa ingin tahu yang besar membuat anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dari orang dewasa.

a) **Karakteristik Anak Usia Dini**

1) **Anak Bersifat Egosentris**

Pada umumnya anak masih bersifat egosentris, ia melihat dunia dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Hal itu bisa diamati ketika anak saling berebut mainan, atau menangis ketika menginginkan sesuatu namun tidak dipenuhi oleh orang tuanya.

Karakteristik ini terkait dengan perkembangan kognitif anak. Menurut Piaget, anak usia dini berada pada tahapan-tahapan sebagai berikut: (1) tahap Sensorimotorik yaitu usia 0-2 tahun, (2) tahap Praoperasional yaitu usia 2-6 tahun, (3) tahap Operasi Konkret yaitu usia 6-11 tahun. Pada fase Praoperasional pola berpikir anak bersifat egosentris dan simbolis, karena anak melakukan operasi-operasi mental atas pengetahuan yang mereka miliki, belum dapat bersikap sosial yang melibatkan orang yang ada di sekitarnya, asyik dengan kegiatan sendiri dan memuaskan diri sendiri.

Mereka dapat menambah dan mengurangi serta mengubah sesuatu sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki. Operasi ini memungkinkannya untuk dapat

memecahkan masalah secara logis sesuai dengan sudut pandang anak. (Vasta Ross, et all:1999)

2) Anak Memiliki Rasa Ingin Tahu (*Curiosity*)

Anak berpandangan bahwa dunia ini dipenuhi hal-hal yang menarik dan menakjubkan. Hal ini mendorong rasa ingin tahu (*curiosity*) yang tinggi. Rasa ingin tahu anak sangat bervariasi, tergantung apa yang menarik perhatiannya.

Sebagai contoh, anak akan tertarik dengan warna, perubahan yang terjadi dalam benda itu sendiri. Bola yang berbentuk bulat dapat digelindingkan dengan warna-warni serta kontur bola yang baru dikenal oleh anak sehingga anak suka dengan bola. Rasa ingin tahu ini sangat baik dikembangkan untuk memberikan pengetahuan yang baru bagi anak dalam rangka mengembangkan kognitifnya. Semakin banyak pengetahuan yang didapat berdasar kepada rasa ingin tahu anak yang tinggi, semakin kaya daya pikir anak.

3) Anak Bersifat Unik

Anak memiliki keunikan sendiri seperti dalam gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga. Keunikan dimiliki oleh masing-masing anak sesuai dengan bawaan, minat, kemampuan dan latar belakang budaya serta

kehidupan yang berbeda satu sama lain. Meskipun terdapat pola urutan umum dalam perkembangan anak yang dapat diprediksi, namun pola perkembangan dan belajarnya tetap memiliki perbedaan satu sama lain Menurut Bredekamp (1987)

4) Anak Memiliki Imajinasi dan Fantasi Anak memiliki dunia sendiri, berbeda dengan orang di atas usianya.

Mereka tertarik dengan hal-hal yang bersifat imajinatif sehingga mereka kaya dengan fantasi. Terkadang mereka bertanya tentang sesuatu yang tidak dapat ditebak oleh orang dewasa, hal itu disebabkan mereka memiliki fantasi yang luar biasa dan berkembang melebihi dari apa yang dilihatnya. Untuk memperkaya imajinasi dan fantasi anak, perlu diberikan pengalaman-pengalaman yang merangsang kemampuannya untuk berkembang.

5) Anak Memiliki Daya Konsentrasi Pendek

Pada umumnya anak sulit untuk berkonsentrasi pada suatu kegiatan dalam jangka waktu yang lama. Ia selalu cepat mengalihkan perhatian pada kegiatan lain, kecuali memang kegiatan tersebut, selain menyenangkan juga bervariasi dan tidak membosankan. Rentang konsentrasi anak usia lima tahun umumnya adalah sepuluh menit untuk dapat duduk dan memperhatikan sesuatu secara nyaman.

Daya perhatian yang pendek membuat ia masih sangat sulit untuk duduk dan memperhatikan sesuatu untuk jangka waktu yang lama, kecuali terhadap hal-hal yang menarik dan menyenangkan bagi mereka. Pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang bervariasi dan menyenangkan, sehingga tidak membuat anak terpaku di tempat dan menyimak dalam jangka waktu lama.

b) Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

1) Aspek Perkembangan Moral Agama

Kata moral sama dengan istilah etika yang berasal dari bahasa Yunani *ethos* yaitu suatu kebiasaan adat istiadat. Secara etimologis, etika adalah ajaran tentang baik dan buruk, yang diterima umum tentang sikap dan perbuatan. Pada hakikatnya, moral adalah ukuran-ukuran yang telah diterima oleh suatu komunitas, sedang etika lebih dikaitkan dengan prinsip-prinsip yang dikembangkan pada suatu profesi (Istanto, 2007:4)

Menurut Magris dalam (Suryana,2016) Moral selalu mengacu pada baik buruk manusia sehingga moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari kebaikan manusia. Norma moral dipakai sebagai tolok ukur segi kebaikan. moral adalah sikap hati yang terungkap dalam sikap lahiriah

Moralitas terjadi jika seseorang mengambil sikap yang baik, karena ia sadar akan tanggung jawabnya sebagai manusia. Jadi, moralitas adalah sikap dan perbuatan baik sesuai dengan nurani.

Saat anak terlahir ke dunia belum memiliki moral artinya anak masih dalam keadaan suci seperti kertas putih, dalam proses perkembangannya harus diberikan stimulasi tentang nilai moralitas seperti etika, sopan santun, dan ajaran-ajaran agama dalam kehidupannya. Pendidikan moral yang pertama diterima anak berasal dari lingkungan keluarga seperti orang-orang terdekat utamanya orang tua.

Ilmu pendidikan moral yang diberikan dalam keluarga berupa patuh perintah orang tua dan menghormati orang tua, pendidikan moral dalam masyarakat berupa norma sosial. Norma sosial tidak hanya diberikan dalam kehidupan masyarakat saja tetapi bisa dalam lingkungan keluarga. Tujuan dari pendidikan moral untuk membentuk peserta didik memiliki moral yang luhur, berakhlak mulia, agar kelak berguna bagi nusa dan bangsa, dan untuk membantu dalam kehidupan sosial.

Sosialisasi pendidikan moral harus memperhatikan prinsip-prinsip, antara lain Pendidikan moral adalah suatu proses pendekatan yang digunakan secara komprehensif

pendidikan ini hendaknya dilakukan secara kondusif baik di lingkungan sekolah rumah dan masyarakat, semua partisipan dan komunitas terlibat di dalamnya (Suryana,2016)

Berdasarkan kajian definisi diatas dapat diketahui bahwa nilai moral agama adalah suatu tolak ukur baik buruk setiap individu yang harus diajarkan sejak anak usia dini. Penanaman nilai moral pada naak usia dini tidak lepas dari peran orang tua dan pendidik Nilai moral akan digunakan dalam kehidupan sosial anak yang terdapat etika di dalamnya. Pada kehidupan sosial anak yang memiliki basic moral yang baik akan dianggap memiliki nilai etika yang tinggi sehingga dapat berbaur dalam masyarakat, sehingga anak yang miliki basic moral yang baik cenderung dapat berperilaku sesuai dengan yang diharapkan.

2) Aspek Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif merupakan proses kemampuan anak dalam mengolah informasi yang diperoleh dan kemampuan memecahkan masalah. Istilah kognitif berasal dari kata *cognition* atau *knowing* berarti mengetahui. Dalam arti yang luas, *cognition* adalah perolehan, enantaan dan penggunaan pengetahuan. (Jahja,2013)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kognitif diartikan sebagai sesuatu hal yang berhubungan dengan atau melibatkan kognisi berdasarkan kepada pengetahuan faktual yang empiris (Alwi, dkk, 2002)

Sedangkan menurut Yusuf (2005) mengemukakan bahwa kemampuan kognitif adalah kemampuan anak untuk berpikir lebih kompleks serta melakukan penalaran dan pemecahan masalah, berkembangnya kemampuan kognitif ini akan mempermudah anak menguasai pengetahuan umum yang lebih luas, sehingga anak dapat berfungsi secara wajar dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Kognitif dapat diartikan dengan kemampuan belajar atau berpikir atau kecerdasan yaitu kemampuan untuk mempelajari ketrampilan dan konsep baru, ketrampilan untuk memahami apa yang terjadi di lingkungannya, serta ketrampilan menggunakan daya ingat dan menyelesaikan soal-soal sederhana (Pudjiati dan Masykouri, 2011)

Menurut Piaget (1954) dalam (Suryana, 2016) cara-cara berpikir tertentu yang cukup mudah bagi orang dewasa, seperti pertanyaan: Dapatkah Anda berada di Jakarta, Bandung, Padang dan di Indonesia pada saat yang sama? Tidak mudah bagi anak untuk menjawabnya. Piaget

membagi tahapan perkembangan kognitif, tahapan tersebut terbagi menjadi 4 tahap :

Tabel 2.1 Tahap Perkembangan Menurut Piaget

Tahap	Umur	Karakteristik
Sensorimotor	0-2 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mulai mempergunakan instansi, ingatan, dan pikiran. 2. Mulai menengarai bahwa objek-objek tidak hilang ketika disembunyikan
Pra-operasional	2-7 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara gradual mengembangkan penggunaan bahasa dan kemampuan untuk berpikir dalam bentuk simbolik. 2. Mampu memikirkan operasi-operasi melalui logika satu arah 3. Mengalami kesulitan dalam melihat dari sudut pandang orang lain.
Operasional-Konkret	7-11 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu mengatasi masalah-masalah konkret (hands-on) secara logis. 2. Memahami hukum-hukum percakapan dan mampu mengklasifikasikan dan seriation (mengurutkan dari besar ke kecil atau sebaliknya). 3. Memahami reversibilitas
Operasional formal	11-dewasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu mengatasi masalah-masalah abstrak secara logis. Menjadi lebih ilmiah dalam berpikir. 2. Mengembangkan kepedulian tentang isu-isu sosial dan identitas

Beberapa psikologi perkembangan telah memformulasikan teori-teori Piagetian yang tetap menetapkan insight Piaget tentang konstruksi pengetahuan anak dan tren-tren umum di dalam pemikiran anak, tetapi menambahkan temuan-temuan dari pemrosesan informasi tentang peran atensi, ingatan, dan strategi. Sebagai contoh, Robbie Case (1998) merancang penjelasan tentang perkembangan kognitif dengan mengatakan bahwa anak-anak berkembang dalam tahap-tahap di dalam ranah-ranah spesifik seperti konsep-konsep angka, konsep-konsep spasial, tugas-tugas sosial, bercerita, penalaran tentang objek-objek fisik, dan perkembangan motorik

Kajian mengenai perkembangan kognitif diketahui bahwa perkembangan kognitif merupakan perkembangan yang berhubungan dengan pikiran, persepsi, ingatan, dan pengelolaan informasi yang memungkinkan manusia untuk memecahkan masalah, merencanakan masa depan atau semua yang berhubungan dengan proses kognisi.

Aspek perkembangan kognitif merupakan salah satu aspek yang perlu dikembangkan dan merupakan tujuan pembelajaran di sekolah. Dengan adanya kemampuan kognitif ini anak bisa berpikir konsep benar dan salah.

3) Aspek Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan seseorang dalam berinteraksi atau hubungan dengan orang lainnya. Bahasa sebagai alat komunikasi, menjadi efektif sejak seorang individu berkomunikasi dengan orang lain.

Bahasa adalah alat komunikasi antar manusia yang dapat berbentuk tulisan, lisan, atau isyarat (Gunarti,2018)Ditegaskan bahwa bahasa yang digunakan sebagai alat pada dasarnya merupakan ungkapan pikiran dan perasaan yang dilakukan secara baik, karena dengan bahasa orang dapat mengenal kebutuhannya dengan baik.

Tanpa adanya bahasa seseorang tidak dapat berkomunikasi dengan orang lainnya. Bahasa menjadi aspek yang penting bagi setia manusia untuk melakukan komunikasi satu dengan lainnya untuk tujuan tertentu. Setiap negara di dunia mempunyai bahasa masing-masing ini membuktikan bahwa bahasa menjadi aspek penting bagi manusia.

Bayi umur 0-2 tahun juga menggunakan bahasa untuk menunjukkan perasaanya dengan cara menangis karena kemampuan untuk komunikasi belum matang. Bahasa yang dimiliki anak adalah bahasa yang berkembang di dalam

keluarga, yang kita sebut dengan istilah “Bahasa Ibu”
(Enung fatimah dalam Mulyani,2014)

Bahasa yang pertama didengarkan oleh anak merupakan bahasa ibu, anak-anak yang mendengar bahasa orang tua mereka akan cenderung mengikuti bahasa yang mereka terima melalui interaksi setiap hari yang mereka terima.

4) Aspek Perkembangan Fisik Motorik

Perkembangan fisik motorik merupakan perkembangan yang berhubungan dengan gerak tubuh dan fungsi otot yang ada pada tubuh. Fisik motorik adalah tolak ukur pertama untuk mengetahui temabng kembang seorang anak, karena pertumbuhan fisik lebih mudah diamati oleh panca indera.

Pertumbuhan dan perkembangan fisik mengikuti prinsip *sefalokaudal* dan *proximodistal*. Menurut prinsip *sefalokaudal*, pertumbuhan terjadi dari atas ke bawah, karena otak tumbuh dengan cepat sebelum lahir, kepala bayi yang baru lahir adalah disproporsi besar. Menurut prinsip *proximodistal* pertumbuhan dan perkembangan motorik dari dalam ke luar (pusat tubuh ke luar), dalam rahim kepala dan badan berkembang sebelum lengan dan kaki, kemudian tangan dan kaki, dan jari tangan dan kaki.

Anggota badan terus tumbuh lebih cepat daripada tangan dan kaki pada anak usia dini (Papalia, D.E. 2014)

Perkembangan fisik adalah pertumbuhan dan perubahan yang terjadi pada tubuh seseorang. Perubahan yang paling jelas terlihat adalah perubahan pada bentuk dan ukuran tubuh seseorang. Perkembangan motorik (*motor development*) adalah perubahan yang terjadi secara progressif pada kontrol dan kemampuan untuk melakukan gerakan yang diperoleh melalui interaksi antara faktor kematangan (*maturation*) dan latihan atau pengalaman (*experiences*) selama kehidupan yang dapat dilihat melalui perubahan/pergerakan yang dilakukan (Hidayani, 2016:3.4)

Perkembangan motorik adalah perkembangan pengendalian gerakan jasmani melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf, dan otot yang terkoordinasi. Sebelum perkembangan terjadi anak tidak akan berdaya. Kondisi tersebut akan berubah secara cepat pada usia 4-5 tahun pertama kehidupan pasca lahir. Anak dapat mengendalikan gerakan yang kasar. Gerakan tersebut melibatkan anggota badan yang luas yang digunakan untuk berjalan, melompat, berlari, berjinjit, berenang, dan sebagainya. Setelah berumur 5 tahun terjadi perkembangan yang besar dalam

pengendalian koordinasi yang lebih baik yang melibatkan bagian otot yang lebih kecil yang digunakan untuk menggenggam, melempar, menangkap bola, menulis, dan sebagainya. (Hurlock, 1978)

Setiap gerakan dalam suatu kegiatan tersebut menggunakan kordinasi otot, meliputi otot kecil dan otot besar. Pada masa anak usia dini anak lebi cenderung senang bergerak sehingga banyak menggunakan banyak energi. Sedikit ataupun banyak gerakan yang dilakukan tetap melibatkan otot, sehingga perkembangan motorik sangat menunjang aspek perkembangan yang lain.

Gross motor activities requiring coordination, such as various types of sports, or even tasks, such as jumping forward. Motorik kasar merupakan aktivitas fisik yang memerlukan koordinasi seperti berbagai jenis olah raga atau tugas-tugas sederhana seperti gerakan melompat. Diperjelas oleh Decaprio (2013:18) motorik kasar merupakan gerakan tubuh dengan menggunakan otot-otot besar ataupun sebagian besar otot yang ada dalam tubuh maupun seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan diri. (Sher,2009)

Perkembangan motorik kasar dapat disimpulkan yaitu perkembangan yang berhubungan dengan otot, terbagi

menjadi dua otot kecil dan otot besar. Pergerakan menggunakan otot kecil yang disebut motorik halus bisa berupa gerakan jari seperti menulis, menggunting, meremas, merobek, dll. Motorik kasar yang berhubungan dengan otot besar seperti berjalan, berlari, menendang bola, melompat dan lainnya. Perkembangan motorik anak memiliki prinsip *sefalokaudal* dan *proximodistal*, sehingga pendidik atau orang tua tidak bisa melihat perkembangan motorik hanya dengan sekilas tetapi juga harus memahami kedua prinsip tersebut.

5) Aspek Perkembangan Seni

Menurut Prof. Dr. Utami Munandar dalam (Huliyah,2016) Potensi perkembangan otak seorang anak pada usia 6 bulan sudah mencapai sekitar 50% dari keseluruhan potensi orang dewasa. Pada masa ini anak mengalami perkembangan otak yang sangat cepat. Tingkat perkembangan otak anak, sejak lahir sampai usia 4 tahun mencapai 50%, oleh karena itu pada masa empat tahun pertama ini sering disebut juga sebagai *golden age* (masa keemasan). Karena anak mampu menyerap dengan cepat setiap rangsangan yang masuk. Anak akan mampu menghafal banyak sekali informasi seperti pembendaharaan kata, nada, bunyi-bunyian dan

sebagainya sehingga usia 8 tahun anak telah memiliki tingkat perkembangan otak sekitar 80%.

Upaya yang dapat dilakukan untuk membantu pengembangan otak adalah seni. Pada dasarnya setiap individu adalah makhluk estetik, yang memiliki keindahan setiap dirinya. Kemampuan kualitas seni setiap manusia berbeda beda sehingga memutuhkan suatu upaya untuk mengembangkannya, begitu juga dengan anak usia dini.

Untuk anak usia dini, membuat satu karya seni adalah merupakan kegiatan eksplorasi sensorik. Bahan yang digunakan untuk mengeksplorasi pada kegiatan seni sangat penting karena melalui eksplorasi itulah anak-anak membangun pengetahuannya tentang benda-benda yang ada di sekitar mereka. Anak merupakan pembelajar yang konkret sehingga bahan yang digunakan sangat penting untuk menyalurkan setiap aktivitas seni. (Kamii dan DeVries, 1993)

Karakteristik seni pada anak usia dini berbeda dengan seni orang dewasa, pada anak usia dini lebih banyak menggunakan imajinasi dan dituangkan pada bidang datar seperti kertas atau kanvas. Karakteristik lukisan anak pada umumnya (1) *heroism*, lukisan biasanya menggambarkan kepahlawanan dan kepatriotan. (2)

Dekoratif, ditandai dengan munculnya bentuk-bentuk konstruktif berupa banyak garis dan apabila menggunakan warna cenderung dengan warna mencolok yang memiliki nuansa sedikit gaya komik dan romantisme. Ketika asyik menggambar biasanya diiringi dengan bercerita sehingga ketika gambar tersebut selesai mirip dengan jalan cerita yang diungkapkannya saat menggambar. (3) Anak juga sering menggambar wajah seseorang yang merupakan tokoh idolnya atau tokoh yang tidak asing dalam kehidupan sehari-hari mereka.

— Bagi anak kegiatan seni adalah kegiatan yang paling menghibur karena mereka bisa menuangkan ide ataupun kreasi mereka dengan emosi mereka sendiri, menggambar bebas, mewarnai, bermain warna adalah yang paling diminati untuk kegiatan eksplorasi. Sarana *healing* bagi orang dewasa, rasa tenang dan dapat menuangkan perasaan mereka masih menjadi alasan utama seni banyak diminati.

Masa usia dini adalah waktu yang sangat tepat dalam mengembangkan seni dalam dirinya. Jiwa seni seseorang hadir sejak ia dilahirkan walaupun kualitas dari jiwa seni setiap orang tidak sama. Kegiatan seni pada anak membantu mengembangkan berbagai aspek

perkembangan, untuk itu pendidik harus paham dan memiliki kemampuan seni, sehingga dapat memberikan contoh karya seni yang bernilai bagi anak didiknya.

Pendidik kreatif dapat mendorong pengembangan rasa estetika dalam diri anak-anak dan melibatkannya langsung untuk praktik menjadi tujuan dari metode pengembangan daya seni anak sejak usia dini.

Metode pengembangan daya seni anak usia dini disesuaikan dengan karakteristik tahap perkembangan anak dan dapat diintegrasikan dalam kurikulum secara keseluruhan. Seni yang diajarkan pada anak merupakan kegiatan sederhana tetapi memiliki makna.

6) Aspek Perkembangan Sosial-Emosional

Menurut Elizabeth B. Hurlock dalam (Mulyani,2014) Kemampuan anak untuk bereaksi secara emosional sudah ada semenjak bayi baru dilahirkan. Gejala pertama perilaku emosional ini adalah berupa keterangsangan umum. Dengan meningkatnya usia anak, reaksi emosional mereka kurang menyebar, kurang sembarangan, lebih dapat dibedakan, dan lebih lunak karena mereka harus mempelajari reaksi orang lain terhadap luapan emosi yang berlebihan.

Menurut Santrock dalam (Mulyani,2014), dalam bukunya yang berjudul Perkembangan Anak mengatakan pola perkembangan manusia dihasilkan oleh hubungan dari beberapa proses –biologis, kognitif, dan sosial-emosi. Proses biologis, jelas Santrock, menghasilkan perubahan pada tubuh seseorang. Gen yang diwarisi orang tua, perkembangan otak, pertambahan tinggi dan berat badan, keterampilan motorik, adalah mencerminkan peran proses biologis dalam perkembangan.

Sedangkan dalam pengertian yang sederhana, Lawrence E dalam (Mulyani,2014) menjelaskan, emosi adalah kondisi kejiwaan manusia. Karena sifatnya yang psikis atau kejiwaan, lanjut Lawrence, maka emosi hanya dapat dikaji melalui letupan-letupan emosioanal atau gejala-gejala dan fenomena-fenomena. Seperti kondisi sedih, gembira, gelisah, benci, dan lain sebagainya.

Pada dasarnya anak usia dini belum dapat mengenali emosi dengan baik dan setiap anak memiliki emosi yang berbeda. Berdasarkan hal tersebut perkembangan emosi anak perlu mendapatkan perhatian yang lebih terutama dari orang tua dan keluarga. Kondisi emosi seorang anak akan memberi pengaruh kepada anak dalam penyesuaian pribadi dan lingkungan sosial.

Keluarga mempunyai peranan yang utama dan pertama. Karena pendidikan emosi anak dimulai dari rumah. Orang tua yang terampil dalam memberikan pendidikan emosi kepada anak, supaya mampu bergaul dengan baik.

Daniel Goleman, seperti yang dikutip Ratna Wulan dalam (Mulyani,2014) menjelaskan bahwa salah satu usaha untuk menjadi orang tua yang terampil dalam memberikan pendidikan emosi kepada anaknya adalah dengan memberikan tanggapan secara serius terhadap perasaan anak, kemudian berupaya untuk memahami hal-hal yang menjadi penyebab timbulnya perasaan tersebut. Usaha ini dapat dilanjutkan dengan membantu mencari jalan keluar yang positif, serta memberi ketenangan dan keamanan pada anak.

Orang tua yang tidak terampil dalam menanggapi emosi anak dan tidak memahami pentingnya ungkapan perasaan akan berdampak bagi kesehatan mental anak, seperti yang diungkapkan Lawrence bahwa emosi berhubungan dengan psikis dan kejiwaan manusia.

Kehidupan dalam keluarga merupakan pelatihan emosi bagi anak. Anak yang memiliki kehidupan keluarga yang baik akan memiliki emosi yang stabil dan baik sehingga anak bisa mengatur kadar emosi dalam dirinya. Berbeda

dengan anak yang tumbuh dalam kehidupan keluarga yang kurang baik, tekanan yang didapatkan anak akan berdampak bagi kadar emosi dalam dirinya. Tekanan emosi yang tidak baik akan memunculkan hasil yang buruk bagi kesehatan mental setiap individu, yang tentu akan berpengaruh pada kehidupan sehari-hari.

2. Kesehatan Mental

Pandemi Coronavirus-19 (COVID-19) menjadikan kesehatan mental menjadi isu penting bagi dunia, munculnya wabah tersebut fakta penularan yang cepat membuat rasa cemas, khawatir, takut, pada manusia makin meningkat. Munculnya emosi negatif membuat tekanan tersendiri untuk membuat mental seseorang tidak stabil.

Masalah kesehatan mental yang muncul akibat pandemi Covid-19 dapat berkembang menjadi masalah kesehatan yang dapat berlangsung lama dan berpotensi menimbulkan beban sosial yang berat. Status darurat kesehatan masyarakat yang ditetapkan oleh otoritas kesehatan dunia dan dilanjutkan dengan pemberlakuan pembatasan sosial dan isolasi mandiri atau karantina serta membatasi mobilitas masyarakat, berpotensi menimbulkan dampak jangka panjang pada kesehatan mental masyarakat (Gao, dkk., 2020; Pfefferbaum & North, 2020; Spoorthy, dkk., 2020).

Kesehatan merupakan keadaan dimana manusia terhindar dari suatu penyakit, sehat secara fisik, sosial, terbebas dari keadaan lemah, maupun mental. Keadaan sehat manusia membantu untuk hidup normal produktif mampu menyelesaikan kegiatan sehari-hari. Seperti yang ada pada UU Kesehatan No. 23/ 1992 menyatakan bahwa sehat adalah suatu keadaan sehat secara fisik, mental, dan sosial dimana memungkinkan setiap manusia untuk hidup produktif baik secara sosial maupun ekonomis. Untuk melakukan kegiatan sehari-harinya manusia membutuhkan kesadaran yang berhubungan dengan mental (psikis).

Kesehatan mental merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia, mental yang sehat membantu menyeimbangkan manusia menjalankan aktivitas sehari-hari. Ketika manusia memiliki gangguan mental berat aktivitas kesehariannya akan terganggu, manusia tidak bisa melakukan kegiatan sehari-hari karena hilang kesadaran dan semangat untuk menjalankan kehidupan.

Badan kesehatan dunia (WHO) mendefinisikan: *“mental health is defined as a state of well-being in which every individual realizes his or her own potential, can cope with the normal stresses of life, can work productively and fruitfully, and is able to make a contribution to her or his community”* Kesehatan mental didefinisikan sebagai keadaan sejahtera di mana setiap individu

menyadari potensi dirinya sendiri, sehingga dapat mengatasi tekanan yang normal dalam kehidupan, dapat bekerja secara produktif dan baik, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya. (WHO,2001)

Menurut seorang ahli kesehatan Merriam Webster (dalam Sari,2012) kesehatan mental merupakan suatu keadaan emosional dan psikologis yang baik, dimana individu dapat memanfaatkan kemampuan kognisi dan emosi berfungsi dalam komunitasnya, dan memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Kesehatan mental mempunyai pengertian dan batasan yang banyak. Dijelaskan dalam dua pengertian, pengertian pertama, mengatakan kesehatan jiwa adalah bebas dari gejala-gejala penyakit jiwa dan gangguan kejiwaan. Pengertian ini banyak dipakai dalam lapangan kedokteran jiwa (psikiatri). Pengertian kedua dari kesehatan jiwa adalah dengan cara aktif, luas, lengkap tidak terbatas; ia berhubungan dengan kemampuan orang untuk menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri dan dengan masyarakat lingkungannya, hal itu membawanya kepada kehidupan yang sunyi dari kegoncangan, penuh vitalitas. Dia dapat menerima dirinya dan tidak terdapat padanya tanda-tanda yang menunjukkan tidak keserasian sosial, dia juga tidak melakukan hal-hal yang tidak wajar, akan tetapi ia berkelakuan wajar yang menunjukkan

kestabilan jiwa, emosi dan pikiran dalam berbagai lapangan dan di bawah pengaruh semua keadaan. (Mustafa Fahmi, 1977).

Menurut pakar psikologi Islam mengutip beberapa pendapat ahli ilmu jiwa tentang indikator-indikator yang menunjukkan bahwa seseorang telah mencapai kesehatan mental yang baik diantaranya pendapat Maslow yang berpendapat bahwa indikator seseorang telah yang mencapai kesehatan mental adalah adanya hubungan dirinya dengan beberapa nilai seperti kejujuran seseorang pada dirinya sendiri dan kepada orang lain, memiliki keberanian untuk mengungkapkan kebenaran, bertanggung jawab dalam melakukan sesuatu yang ia kerjakan, berani mengaku siapa dirinya sebenarnya, apa yang dia kehendaki dan ia sukai, serta mau mengakui mana hal-hal yang baik sekalipun tidak berasal darinya, sekaligus mau menerima hal baik tersebut tanpa bermaksud mengadakan pembelaan diri demi merusak hakikat kebenaran yang ada. (Utsman Najati 2003).

Dari definisi beragam yang diungkapkan para ahli tentang kesehatan mental diatas dapat diapahami bahwa kesehatan mental merupakan kematangan tingkat emosi manusia secara sosial untuk melakukan adaptasi dengan dirinya sendiri maupun lingkungan sekitar, serta kemampuan dan kesiapan manusia dalam menanggung tugas problematika kehidupan dengan rasa tanggung jawab. Dengan kesehata mental atau mental yang normal

membantu seseorang dapat menjalankan kehidupan dengan rasa bahagia dan senang tanpa ada rasa takut, bersalah, cemas atau emosi negatif yang berlebih.

3. Aspek Kesehatan Mental

Tanggal 10 Oktober hari dikenal dengan Hari Kesehatan Mental Dunia yang diperingati setiap tahunnya. Peringatan Hari Kesehatan Mental Dunia ada sejak tahun 1992 ditetapkan oleh *World Federation Of Mental Health* (WFMH). Tujuan adanya peringatan Hari Kesehatan Mental Dunia merupakan upaya mengingatkan manusia pentingnya menjaga kesehatan mental dan mendidik masyarakat tentang isu-isu relevan terkait kesehatan mental, manusia hanya fokus kesehatan fisik tetapi mengabaikan kesehatan mental.

Peringatan Hari Kesehatan Mental Dunia 2021, mengusung tema "*Mental Health ini An Unequal World*" atau "Kesetaraan Dalam Kesehatan Jiwa Untuk Semua". Tema ini dipilih karena masalah kesehatan mental masih menjadi masalah yang universal, dampak pandemi Covid-19 yang dialami seluruh lapisan masyarakat membuktikan kasus depresi dan stress selama pandemi meningkat. Berdasarkan data dari WHO, 280 juta orang didunia menderita depresi. Diperkirakan 5% orang dewasa didunia mengalami depresi. 1 dari 7 orang yang termasuk kelompok usia 10 hingga 19 tahun mengalami gangguan jiwa. Depresi yang

dialami seseorang membuat munculnya keinginan mengakhiri hidupnya. Bunuh diri menduduki peringkat keempat dalam kasus kematian bagi kaum muda yang berusia 15-29 tahun, satu dari 100 kematian yang terjadi adalah kasus bunuh diri.

Masa muda yang harusnya menjadi kenangan indah dalam setiap proses tumbuh kembang setiap individu, menjadi hal yang menyedihkan bagi penderita kesehatan mental. Ilmu kesehatan mental seharusnya ada di dalam perkembangan anak usia dini sebagai fondasi kehidupan masa depan. Pengenalan emosi positif dan negatif agar anak nantinya dapat mengontrol perasaan mereka sendiri.

Oleh karenanya, penting memahami tahapan perkembangan sebagai upaya untuk melihat adanya indikasi permasalahan pada perkembangan anak dan remaja. Anak yang memiliki kesehatan mental memiliki ciri-ciri yang dapat kita amati dari proses perkembangannya:

- a. Proses Biologis Proses biologis pada anak melibatkan terjadinya perubahan fisik pada tubuh anak (Santrock, 2014). Perkembangan fungsi-fungsi tubuh seperti fungsi seksual akan memengaruhi perilaku dan perkembangan anak. Beberapa contohnya adalah gen yang diwarisi dari orang tua, perkembangan otak, tinggi badan dan kenaikan

berat badan, kemajuan dalam keterampilan motorik serta perubahan hormonal. Anak perlu mendapatkan nutrisi yang cukup untuk perkembangan dan pertumbuhan fisiknya. Mereka perlu ruang dan waktu untuk bermain dengan aman. Dengan melakukan aktivitas bermain dan aktivitas belajar, anak melatih dirinya untuk mengembangkan kemampuan koordinasi tubuhnya. Anak yang sehat mental dapat melakukan aktivitas yang produktif seperti bermain dan belajar sesuai dengan kapasitas intelektual dan usianya.

- b. Proses Kognitif Proses kognitif melibatkan perubahan dalam cara berpikir individu dan kecerdasan seseorang (Santrock, 2014). Proses ini sangat erat kaitannya dengan perkembangan otak. Anak yang sehat mental dan memiliki perkembangan kognitif yang memadai memunculkan kemauan untuk mempelajari hal baru di sekitarnya, memiliki kreativitas, dan kemampuan bahasanya pun berkembang. Proses ini lalu berkembang sampai pada kemampuan anak untuk mampu membedakan hal-hal yang dianggap benar dan salah, menghafal, memecahkan masalah

sederhana, memilih dan mengambil keputusan, serta mengendalikan dirinya.

- c. Proses Sosial-Emosional Proses sosial-emosional melibatkan perubahan emosi, kepribadian, hubungan dengan orang lain dan lingkungan sosial (Santrock, 2014). Proses sosialemosional yang berkembang dengan baik membuat anak mampu menyadari, membedakan, mengelola serta mengekspresikan emosi secara tepat. Seiring perkembangannya, anak perlu untuk menjadi sadar akan adanya orang lain dan berusaha menumbuhkan empatinya terhadap orang lain. Di lingkungan, anak memiliki kemampuan untuk masuk dan menjalin hubungan serta mempertahankan hubungan tersebut. Anak yang sehat mental memiliki kedekatan dalam hubungan dan mampu merasa aman berada di lingkungan.

Dihubungkan dengan kasus gangguan kesehatan mental dunia, tentunya data yang diperoleh dengan proses yang mendetail tidak sembarang orang dapat mendiagnosis dirinya sendiri tanpa bantuan profesional seperti dokter ataupun psikiater. Dalam mengukur kesehatan mental seseorang dibutuhkan aspek-aspek

kesehatan mental didalam prosesnya, yang berguna sebagai tolak ukur.

Aspek kesehatan mental dengan memasukkan unsur agama diantaranya, indikator kesehatan mental dengan memasukkan unsur keimanan dan ketakwaan diantaranya:

1) Terhindar dari Gangguan Jiwa

Perbedaan antara gangguan jiwa (neurose) dengan penyakit jiwa (psikose), yaitu:

- a. Neurose masih mengetahui dan merasakan kesukarannya, sebaliknya yang kena psikose tidak.
- b. Neurose kepribadiannya tidak jauh dari realitas dan masih hidup dalam alam kenyataan pada umumnya. sedangkan yang kena psikose kepribadiannya dari segala segi (tanggapan, perasaan/emosi, dan dorongan-dorongan) sangat terganggu, tidak ada integritas, dan ia hidup jauh dari alam kenyataan.

2) Penyesuaian diri Penyesuaian diri (self adjustment)

merupakan proses untuk memperoleh/ memenuhi kebutuhan (needs satisfaction), dan mengatasi stres, konflik, frustrasi, serta masalah-masalah tertentu dengan cara-cara tertentu. Seseorang dapat dikatakan memiliki penyesuaian diri yang normal apabila dia mampu memenuhi kebutuhan dan mengatasi masalahnya secara

wajar, tidak merugikan diri sendiri dan lingkungannya, serta sesuai dengan norma agama.

- 3) Pemanfaatan potensi maksimal Individu yang sehat mentalnya adalah yang mampu memanfaatkan potensi yang dimilikinya, dalam kegiatankegiatan yang positif dan konstruktif bagi pengembangan kualitas dirinya. pemanfaatan itu seperti dalam kegiatan-kegiatan belajar (dirumah, sekolah, atau dilingkungan masyarakat), bekerja, berorganisasi, pengembangan hobi, dan berolahraga.
- 4) Tercapai kebahagiaan pribadi dan orang lain Orang yang sehat mentalnya menampilkan perilaku atau responnya terhadap situasi dalam memenuhi kebutuhannya, memberikan dampak yang positif bagi dirinya dan atau orang lain. Segala aktivitasnya di tujukan untuk mencapai kebahagiaan pribadi dan kebahagiaan bersama. (Zakiah Deradjat,1985)

Tabel 2.2 Aspek Kesehatan Mental Menurut Zakiah Derajat

Aspek Pribadi	Karakteristik
Fisik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perkembangannya normal. 2. Berfungsi untuk melakukan tugas-tugasnya. 3. Sehat, tidak sakit-sakitan
Psikis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Respek terhadap diri sendiri dan orang lain. 2. Memiliki Insight dan rasa humor. 3. Memiliki respons emosional yang wajar. 4. Mampu berpikir realistik dan objektif. 5. Terhindar dari gangguan-gangguan psikologis. 6. Bersifat kreatif dan inovatif. 7. Bersifat terbuka dan fleksibel, tidak defensif atau menghakimi dirinya

	8. Memiliki perasaan bebas untuk memilih, menyatakan pendapat dan bertindak.
Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki perasaan empati dan rasa kasih sayang (affection) terhadap orang lain, serta senang untuk memberikan pertolongan kepada orang-orang yang memerlukan pertolongan (sikap alturis). 2. Mampu berhubungan dengan orang lain secara sehat, penuh cinta kasih dan persahabatan. 3. Bersifat toleran dan mau menerima tanpa memandang kelas sosial, tingkat pendidikan, politik, agama, suku, ras, atau warna kulit
Moral-Religius	<ol style="list-style-type: none"> 1. Beriman kepada Allah, dan taat mengamalkan ajarannya. 2. Jujur, amanah (bertanggung jawab), dan ikhlas dalam beramal.

Aspek kesehatan lainnya yaitu dipengaruhi oleh kemampuan berpikir positif adalah aspek kepuasan hidup. Berpikir positif membantu manusia terhindar dari perasaan bersalah sehingga memunculkan emosi positif dalam hati. Seseorang yang sehat mentalnya dapat merasakan kepuasan hidup dalam hidupnya sehingga memunculkan kualitas yang ada pada dirinya mampu memberikan sesuatu yang berharga dalam kehidupannya tanpa ada batasan rasa takut. (Ji Young, 2007)

Orang yang berpikir positif, akan dapat merasakan lebih rileks dan dapat mengontrol stress dengan lebih baik (Gilbert & Orlick, 2002). Dengan mengurangi frekuensi berpikir negatif, hal ini seakan dapat menjadi antidepresan bagi orang-orang yang sedang mengalami stres (Fava dkk, 1996).

Berbanding terbalik dengan orang yang selalu berpikir negatif tentunya akan berakibat pada kesehatan mentalnya. Salah

satu efek dari berpikir negatif adalah gangguan tidur atau insomnia. Biasanya insomnia dijadikan indikasi adanya gangguan mental dan gangguan kecemasan pada seseorang. Insomnia disebabkan oleh beberapa hal, seperti stres dan rasa sakit. Namun hal ini akan diperparah jika seseorang meyakini bahwa dirinya tidak bisa mengatasi masalah tidurnya, dan ini akan menimbulkan kekhawatiran, ketakutan, dan otot yang menegang ketika berusaha tidur.

Pada aspek interaksi sosial, berpikir negatif terhadap orang lain akan menyebabkan kerusakan dan masalah dalam sebuah hubungan. Dan tentunya sikap prasangka akan berdampak pada masalah psikososial. Prasangka adalah sesuatu yang disebabkan adanya bias atau bayangan, persepsi tersebut dibentuk oleh lingkungan dan kelompok masyarakat. Prasangka akan muncul ketika ada seseorang yang dilihat memiliki perbedaan yang berlawanan. Ketika seseorang yang belum mengetahui fakta sebuah hal dan berusaha menilai hal tersebut tanpa adanya fakta memunculkan prasangka yang dapat memunculkan emosi negatif yang nantinya akan berpengaruh terhadap mental. (Abrams, 2010; Crandal & Schaller, 2004).

Definisi diatas dapat ditarik kesimpulan aspek merupakan komponen penting dalam pemeriksaan kesehatan mental. Pengukuran seseorang apakah mengidap gangguan kesehatan

mental tidak bisa hanya menggunakan aspek tetapi harus dengan bantuan profesional. Aspek tidak hanya mengukur untuk kesehatan mental seseorang, tetapi juga untuk acuan manusia dalam upaya meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesehatan mental. Dilihat dari banyaknya kasus bunuh diri, membuat pentingnya ilmu kesehatan mental harus diberikan pada usia dini.

Berdasarkan uraian aspek diatas peneliti merumuskan beberapa aspek kesehatan mental anak usia dini yang digunakan dalam penelitian ini yang diantaranya :

1. Ekspresi emosi/ perasaan anak yang ditunjukkan selama pembelajaran daring apakah menunjukkan ekspresi emosi positif seperti (senang, senyum, riang, semangat, gembira, bahagia)
2. Perilaku menangis secara persisten atau sering menangis, dengan adanya tanda ini bisa dikenali adanya gangguan kesehatan mental atau adanya indikasi kesehatan mental yang terganggu
3. Pola tidur apakah memiliki pola tidur nyenyak atau sulit tidur dan bahkan sering terbangun di tengah malam.
4. Pola makan, apakah ada perubahan pola makan seperti tidak nafsu makan, sulit makan.

5. Interaksi sosial yang terganggu sehingga sulit menyesuaikan dengan lingkungan anak.
6. Tanda-tanda kecemasan saat belajar daring ((gemetar, berdebar, lemas, perut sakit, tegang, berkeringat, dll)
7. Perubahan perilaku anak menjadi agresif, pemalu, pendiam, menjadi suka menyendiri, takut pada lingkungan yang ramai.

